

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini, penulis akan mendeskripsikan mengenai metode penelitian dalam mengkaji skripsi yang berjudul “*Perkembangan Kesenian Tradisional Calung di Kabupaten Bandung (Kajian Historis dari Tahun 1970-2013)*”. Penulis akan memaparkan mengenai tahapan dalam proses penulisan skripsi ini. Pada bagian pertama penulis akan menjelaskan mengenai metode serta teknik penelitian yang digunakan. Selanjutnya penulis juga akan memaparkan tentang tahap-tahap persiapan dalam penulisan skripsi ini. Dimulai dari tahap pencarian data atau sumber (heuristik), menyeleksi sumber (kritik), serta interpretasi penulis hingga pada akhirnya disusun menjadi sebuah historiografi sebagai laporan tertulis dari penelitian yang telah dilakukan.

3.1. Metode Penelitian

Banyak para ahli yang menjelaskan mengenai metode sejarah. Di sini penulis akan mengutip beberapa ungkapan para ahli mengenai metode sejarah :

1. Menurut Gottschalk (1985:32) metode sejarah ialah suatu kegiatan mengumpulkan, menguji dan menganalisis data yang diperoleh dari peninggalan-peninggalan masa lampau kemudian direkonstruksikan berdasarkan data yang diperoleh sehingga menghasilkan kisah sejarah.
2. Menurut Sjamsuddin (2007:3) metode sejarah adalah sebagai salah satu cara bagaimana mengetahui sejarah.
3. Menurut Sukardi (2003:203) metode sejarah ialah salah satu penelitian mengenai pengumpulan dan evaluasi data secara sistematis berkaitan dengan kejadian masa lalu untuk menguji hipotesis yang berhubungan dengan faktor-faktor penyebab, perkembangan kejadian yang mungkin

membantu dengan memberikan informasi pada kejadian sekarang dan mengantisipasi kejadian yang akan datang.

4. Sedangkan menurut Nazir (2003:48-49) metode sejarah adalah sebagai sistem prosedur yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah.

Tujuan penelitian sejarah tidak dapat dilepaskan dengan kepentingan masa kini dan masa mendatang. Oleh karena itu beberapa ciri-ciri khas dari metode sejarah yaitu:

1. Metode sejarah lebih banyak menggantungkan diri pada data yang diamati orang lain di masa-masa lampau.
2. Data yang digunakan lebih banyak bergantung pada data primer dibandingkan dengan data sekunder. Bobot data harus dikritik, baik secara *internal* maupun secara *eksternal*.
3. Metode sejarah mencari data secara lebih tuntas serta menggali informasi yang lebih tua yang tidak diterbitkan ataupun yang tidak dikutip dalam bahan acuan yang standar.
4. Sumber data harus dinyatakan secara definitif, baik nama pengarang, tempat dan waktu. Sumber tersebut harus diuji kebenaran dan ketulenannya. Fakta harus dibenarkan oleh sekurang-kurangnya dua saksi yang tidak pernah berhubungan (Nazir, 2003:48-49).

Adapun tahapan yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah menurut Wood Gray (Sjamsuddin, 2007:89) yaitu:

1. Memilih suatu topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber)
5. Menyusun hasil-hasil penelitian kedalam suatu pola yang benar dan berarti.
6. menyajikan dalam suatu cara yang menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Ernst Bernsheim (Ismaun, 2005:32) mengungkapkan ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam melakukan penelitian sejarah, yaitu:

1. Heuristik, yaitu menemukan jejak-jejak atau sumber-sumber dari sejarah suatu peristiwa kemudian dirangkai menjadi satu. Heuristik bisa dikatakan sebagai proses pencarian sumber tertulis maupun lisan. Pada tahap heuristik ini penulis mengumpulkan data-data dari buku, jurnal serta wawancara langsung dengan pelaku kesenian calung di Bandung dan sekitarnya. Dalam proses mencari sumber-sumber ini, penulis mendatangi berbagai perpustakaan, seperti perpustakaan UPI, PUSDA, dan perpustakaan STSI dan wawancara langsung kepada Asep Darso (anak dari alm. Darso).
2. Kritik, yaitu dengan melakukan penelitian terhadap sumber-sumber sejarah, baik isi maupun bentuknya (internal dan eksternal). Kritik internal dilakukan oleh penulis untuk melihat layak tidaknya isi dari sumber-sumber yang telah diperoleh tersebut untuk selanjutnya dijadikan bahan penelitian dan penulisan. Kritik eksternal dilakukan oleh penulis untuk melihat bentuk dari sumber tersebut. Dalam tahap ini, penulis berusaha melakukan penelitian terhadap sumber-sumber yang berkaitan dengan topik penelitian ini.
3. Interpretasi, Setelah melalui tahapan kritik maka berbagai sumber tersebut diberikan komentar dan tanggapan dalam rangka menyusun interpretasi yang disesuaikan dengan tujuan penulisan. Dalam hal ini penulis memberikan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Kegiatan penafsiran ini dilakukan dengan jalan menafsirkan fakta dan data dengan konsep-konsep dan teori-teori yang telah diteliti oleh penulis sebelumnya. Penulis juga melakukan pemberian makna terhadap fakta dan data yang kemudian disusun, ditafsirkan, dan dihubungkan satu sama lain. Fakta dan data yang telah diseleksi dan ditafsirkan selanjutnya dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar penyusunan skripsi ini.

4. Historiografi, tahapan ini merupakan tahapan akhir dalam langkah-langkah penulisan dengan cara merangkaikan berbagai interpretasi sebelumnya menjadi sebuah karya tulis sejarah. Dalam hal ini penulis menyajikan hasil temuannya pada tiga tahap yang dilakukan sebelumnya dengan cara menyusunnya dalam suatu tulisan yang jelas dalam bahasa yang sederhana dan menggunakan tata bahasa penulisan yang baik dan benar.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan studi kepustakaan dan wawancara. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengkaji beberapa buku, artikel serta penelitian terdahulu mengenai kesenian calung serta teori-teori yang mendukung penelitian ini. Data-data dalam melakukan studi kepustakaan ini penulis peroleh dari perpustakaan daerah, STSI, UPI serta UNPAD.

Adapun teknik wawancara yang digunakan penulis yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur ialah wawancara yang sudah direncanakan dengan mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada responden. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bersifat spontan dan diajukan kepada orang-orang yang terlibat langsung dalam kesenian calung ini.

Selain itu ada juga teknik wawancara campuran. Wawancara ini menggabungkan teknik wawancara terstruktur dengan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yang dilakukan sebagai umpan untuk mengembangkan pertanyaan yang kemudian dilanjutkan dengan wawancara tidak terstruktur. Teknik wawancara ini sebagai metode untuk menggali sejarah lisan (*oral history*). Sejarah lisan ialah ingatan yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai oleh penulis (Sjamsuddin, 2007:78). Berdasarkan data-data yang sudah diperoleh tersebut maka penulis menyusunnya dalam penulisan skripsi yang sesuai dengan tuntutan keilmuan.

3.3. Persiapan Penelitian

3.3.1. Penentuan dan Pengajuan

Langkah awal yang dilakukan oleh penulis sebelum melakukan penelitian yaitu menentukan tema, sebelum diserahkan kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS). Tema tersebut didapatkan selama mata kuliah seminar penulisan karya ilmiah. Penentuan tema tersebut disebabkan oleh ketertarikan penulis terhadap kesenian tradisional Sunda khususnya calung. Kemudian tema tersebut dijabarkan dahulu dalam bentuk judul. Judul yang diajukan pada saat itu ialah "Perkembangan Musik Tradisional Calung di Bandung dan Sekitarnya (Kajian Historis dari Tahun 1970-2013)". Setelah judul yang diajukan disetujui oleh TPPS Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, penulis mulai menyusun suatu rancangan penelitian dalam bentuk Proposal.

3.3.2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Penulis memulai dengan mengumpulkan data-data serta melakukan wawancara kepada orang-orang yang mengerti tentang kesenian calung ini. Wawancara dilakukan kepada ibu Uum Juarsih dan juga Asep Darso. Kemudian penulis menjabarkannya menjadi sebuah proposal penelitian yang selanjutnya diajukan kepada TPPS jurusan pendidikan sejarah. Proposal tersebut kemudian diseminarkan dan disetujui pada tanggal 27 Februari 2013. Proposal penelitian yang telah disetujui itu kemudian ditetapkan dengan surat keputusan yang ditandatangani oleh Ketua TPPS dan Ketua jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia.

3.3.3. Proses Bimbingan

Dalam tahapan ini dilakukan Proses Bimbingan dengan Pembimbing I bapa Drs.H. Ayi Budi Santoso, M.Pd. dan Pembimbing II Drs. Syarif Moeis. Proses Bimbingan merupakan proses yang sangat diperlukan, karena dalam proses ini dapat berdiskusi mengenai berbagai masalah yang dihadapi oleh penulis.

Dengan begitu, penulis dapat berdiskusi dan berkonsultasi kepada Pembimbing I dan Pembimbing II sehingga penulis akan mendapatkan arahan, komentar dan perbaikan dari kedua Pembimbing. Proses bimbingan dengan Pembimbing II dilakukan setiap hari Kamis. Sedangkan dengan pembimbing I dilakukan sesuai kesepakatan sebelumnya.

3.4. Pelaksanaan Penelitian

3.4.1. Heuristik

Heuristik adalah proses pengumpulan data atau sumber-sumber sejarah yang dianggap relevan dengan topik yang dipilih. Heuristik merupakan langkah awal yang dilakukan oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini. Cara yang penulis lakukan yaitu mencari buku-buku maupun artikel yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji. Penulis menemukan beberapa buku yang relevan dan mendukung judul yang penulis kaji, diantaranya :

1. Perpustakaan STSI Bandung

Dalam kunjungan ke perpustakaan STSI Bandung penulis memperoleh buku *Deskripsi kesenian Jawa Barat* karya Ganjar Kurnia. *Calung Rantay Di Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung* karya Cici Suwarna. *Calung Pertanian UNPAD Sebagai Cikal Bakal Seni Pertunjukan Calung* karya Cici Suwarna. *Khasanah Musik Bambu* karya Abun Somawijaya. Serta jurnal panggung edisi 17.

2. Perpustakaan Provinsi Jawa Barat

Penulis melakukan pencarian ke perpustakaan Jawa Barat dan penulis menemukan buku *Strategi Kebudayaan* karya Van Peursen. *Manusia dan Kebudayaan* karya Ernst Cassirer. *Ilmu Budaya Dasar* karya Widagdo.

3. Perpustakaan UPI dan UNPAD

Penulis tidak terlalu banyak menemukan buku yang relevan pada kedua perpustakaan ini. Namun penulis menemukan beberapa buku yang mendukung tentang teori kebudayaan seperti *Antropologi Jilid I* karya Wiliam. *Teori Budaya* karya David Kaplan. Serta *Beberapa Pokok*

Antropologi karya Koentjaraningrat.

Selain mencari sumber tertulis, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa pihak terkait. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan tambahan informasi agar dapat mengisi kekurangan dari sumber tertulis. Dalam pengumpulan sumber lisan, penulis mencari narasumber yang menguasai dan memahami tentang permasalahan yang penulis kaji.

Narasumber dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu pelaku dan saksi. Pelaku ialah orang yang benar-benar mengalami atau terlibat dalam kejadian yang menjadi bahan kajian seperti seniman yang mengikuti perkembangan kesenian calung dari waktu ke waktu. Sedangkan saksi ialah mereka yang melihat dan mengetahui bagaimana peristiwa itu terjadi seperti misalnya masyarakat sekitar maupun institusi pemerintah terkait.

Hasil wawancara dengan narasumber kemudian disalin kedalam bentuk tulisan untuk memudahkan peneliti dalam pengkajian yang akan dibahas pada bagian selanjutnya. Setelah semua sumber yang telah diperoleh yang berhubungan dengan masalah penelitian ini dikumpulkan kemudian menginterpretasikan terhadap sumber-sumber informasi, sehingga benar-benar diperoleh dengan sumber yang relevan dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis. Narasumber yang sudah diwawancara oleh penulis antara lain ibu Uum Juarsih, Asep Darso, Pa Momo dan Suyitno.

3.4.2. Kritik Sumber

Kritik merupakan proses kajian mengenai sumber yang didapatkan oleh penulis. Proses kajian ini meliputi isi serta bentuk dari sumber-sumber yang telah diperoleh sebelumnya. Kritik sumber dilakukan untuk sebagai langkah antisipasi dari pemalsuan sumber ataupun sumber yang bersifat subjektif dan tidak relevan dengan fakta yang ada. Kritik terbagi menjadi dua, yaitu kritik internal dan kritik eksternal.

Kritik eksternal menguji tentang keaslian suatu sumber agar memperoleh sumber yang benar-benar asli dan bukan tiruan maupun palsu. Sumber yang asli biasanya waktu dan tempatnya diketahui. Makin luas dan makin dapat dipercaya pengetahuan penulis mengenai suatu sumber sehingga terlihat jelas dan asli. Hubungannya dengan Historiografi otentisitas (keaslian) suatu sumber mengacu pada sumber primer dan sumber sekunder. Sehingga konsep otentisitas (keaslian) suatu sumber yaitu asli, sebagian asli dan tidak asli. Setelah itu diinterpretasikan bahwa sumber primer yaitu sepenuhnya asli, dan sumber sekunder memiliki derajat keaslian.

Penulis melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Dalam melakukan kritik eksternal terhadap sumber-sumber tertulis, penulis memperhatikan beberapa aspek dalam akademis dari penulis yaitu : melihat latar belakang penulis buku tersebut untuk melihat keasliannya, memperhatikan aspek tahun penerbitan, serta tempat buku diterbitkan. Sehingga, penulis menyimpulkan bahwa sumber literatur tersebut merupakan sumber tertulis yang dapat digunakan dipenelitian ini.

Kritik terhadap sumber tertulis dilakukan oleh penulis terhadap sumber-sumber utama. Dalam laporan penelitian Cici Suwarna yang berjudul *Rantay Di Kecamatan Banjaran Kab.Bandung* peneliti melakukan kritik dengan membandingkan isi laporan ini dengan kondisi lapangan. Dari hasil kritik ini ditemukan perbedaan dari hasil tulisan dengan apa yang diungkapkan oleh narasumber. Perbedaan tersebut ialah adanya pewaris calung rantay yang dikemukakan dalam laporan ini sedangkan menurut istri dari pewaris calung rantay ini sudah tidak memiliki pewaris setelahnya.

Dalam jurnal pun terdapat perbedaan-perbedaan yang ditemukan penulis dari hasil membaca dengan hasil wawancara dengan pelaku maupun saksi sejarah yang berkaitan. Dalam artikel *Perkembangan Calung Jinjing* karya Cici Suwarna dalam Jurnal Panggung edisi 17 juga terdapat perbedaan seperti urutan grup calung yang dibesarkan darso dan juga perbedaan dalam peristiwa-peristiwa yang

dilalui setiap grup calung tersebut. Meskipun terdapat beberapa perbedaan dari hasil wawancara dengan laporan penelitian maupun artikel yang ditulis oleh Cici Suwarna, penulis hanya mengambil teori yang digunakan dalam laporan ini dan tidak menggunakan hasil wawancara yang ada dilaporan ini.

Buku sumber yang ditulis oleh Van Peursen, digunakan penulis sebagai teori utama yang digunakan oleh penulis. Sedangkan buku yang ditulis oleh Koentjaraningrat, Umar Kayam, Bastomi, Usman Pelly dan Asih Menanti, serta buku-buku lainnya, menjadi pendukung dari teori utama yang ada dalam buku Van Peursen. Buku-buku tersebut dianggap relevan dengan kajian penulis dan juga beberapa buku tersebut juga menjadikan teori Van Peursen menjadi bagian dalam kajiannya.

Kritik terhadap sumber lisan penulis lakukan dengan menelusuri keterkaitan antara narasumber dengan objek yang dikaji. Di sini penulis baru menemukan tiga sumber lisan yang memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan kesenian calung di Kabupaten Bandung. narasumber yang pertama dipilih karena merupakan pewaris terakhir dari calung rantay yang dulu digunakan sebagai alat ritual pertanian. Bukti yang menguatkan ibu Uum Juarsih sebagai pewaris calung rantay tersebut ialah dilihat dari hubungan kekerabatan antara Abah Nurhaji dengan alm. Mama Sukma yang merupakan suami dari ibu Uum Juarsih. Selain itu juga terdapat calung rantay merupakan peninggalan alm. Mama Sukma. Calung rantay yang dimiliki oleh ibu Uum Juarsih dikatakannya merupakan calung rantay satu-satunya yang tersisa. Namun menurut Pa Momo (68 tahun) calung rantay yang demikian ada juga di daerah Cibolang, Tasikmalaya.

Narasumber kedua ialah Asep Darso sebagai keturunan dari (alm) H.Darso. Narasumber ini dipilih karena Asep Darso merupakan pewaris sanggar calung Darso di Soreang Kabupaten Bandung. Darso merupakan murid langsung dari ibu Uum Juarsih pewaris calung rantay. Asep Darso menjadi pelatih dan juga pengerajin calung menggantikan Alm.Darso. Asep Darso juga dipilih karena

calung yang dimainkan oleh sanggar calung Darso adalah calung modern yang berbeda dengan calung yang ada pada ibu Uum Juarsih. Narasumber yang ketiga yaitu warga disekitar sanggar calung Darso sebagai saksi dari eksistensi kesenian calung di Kabupaten Bandung. Kesaksian warga sekitar dipilih untuk menilai eksistensi dari kesenian calung itu sendiri. Ada beberapa warga sekitar yang diwawancarai penulis. Namun wawancara ini hanya sebatas menanyakan eksistensi kesenian calung di daerah tersebut. Proses wawancara ini tidak berkaitan langsung dengan sejarah perkembangan kesenian calung ini. Pemilihan ini dilihat dari berapa lama narasumber tersebut tinggal di daerah itu, serta yang paling utama adalah beliau memiliki relasi yang cukup kuat dengan asep Darso maupun alm.Darso.

Setelah melakukan kritik eksternal, penulis kemudian melakukan kritik Internal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dari narasumber satu dengan lainnya. Setelah penulis melakukan kaji banding terhadap narasumber antara satu dengan lainnya, kemudian penulis membandingkan dengan sumber tertulis. Kaji banding bertujuan untuk mendapatkan kebenaran dari fakta yang telah didapat dari sumber tertulis maupun sumber lisan yang digunakan dalam penelitian.

4.4.3. Interpretasi

Setelah melalui tahapan kritik maka berbagai sumber tersebut diberikan komentar dan tanggapan dalam rangka menyusun interpretasi yang disesuaikan dengan penulisan. Dalam hal ini penulis memberikan penafsiran terhadap sumber-sumber selama penelitian berlangsung. Kegiatan ini dilakukan dengan jalan menafsirkan fakta dan data dengan konsep-konsep dan teori-teori yang telah diteliti oleh penulis.

Interpretasi diperlukan karena bukti-bukti sejarah dan fakta-fakta sebagai saksi-saksi sejarah tidak dapat berbicara sendiri mengenai apa yang telah terjadi di masa lampau . Langkah awal yang dilakukan oleh penulis dalam tahapan ini yaitu mengolah, menyusun serta fakta yang telah teruji kebenarannya,

setelah itu fakta yang diperoleh dirangkaikan dan dihubungkan sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras dengan peristiwa satu dimasukkan kedalam konteks peristiwa lain yang melingkupinya (Ismaun, 2005:131).

4.4.4. Historiografi

Tahap ini ialah tahap akhir dari keseluruhan penulisan laporan penelitian prosedur penelitian merupakan kegiatan intelektual dan cara utama dalam memahami sejarah (Sjamsuddin, 2007:153). Penulisan skripsi ini disajikan kedalam karya tulis ilmiah yang disebut dengan skripsi. Skripsi ini disusun dengan gaya bahasa yang sederhana, karya ilmiah dan menggunakan cara penulisan yang sesuai dengan ejaan yang telah disempurnakan, sedangkan sistematika penulisan yang digunakan mengacu kepada buku pedoman karya tulis ilmiah 2013 yang dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia. Dalam aturan pengutipan juga menggunakan sistem Harvard sesuai dengan buku pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia.